

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dan kewajiban yang harus didapat oleh setiap manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta dapat menghadapi perubahan yang terjadi. Pendidikan pada umumnya merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam pendidikan, guru memiliki peranan penting pada proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki tugas untuk membantu, memfasilitasi, serta memberikan pemahaman konsep pembelajaran sehingga dapat menjadi fasilitator sekaligus mediator bagi siswa (Saumi et al., 2021). Pada akhirnya, pemerintah mengeluarkan Asesmen Nasional sebagai solusi yang dapat dipergunakan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan serta hasil belajar siswa. Dengan Asesmen Nasional diharapkan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Asesmen Nasional merupakan program yang dirancang sebagai pengganti ujian nasional pada jenjang dasar hingga menengah yang berguna memberikan informasi akurat. Salah satu bagian dari Asesmen Nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi yang berguna mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif di lingkungan sekitar (Pusmenjar, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum memfokuskan siswa untuk melakukan kegiatan literasi dan numerasi. Tujuan dari diberikannya Asesmen Kompetensi Minimum kepada siswa kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA yaitu untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait penguasaan materi sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan serta dapat menghasilkan lulusan terbaik (Ladyawati & Rahayu, 2022). Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menganalisis, membaca, menulis, menggunakan bahasa, serta berkomunikasi sedangkan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan angka dan simbol yang ada pada ilmu matematika. Literasi dapat mengasah

kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi numerasi merupakan salah satu kegiatan literasi yang erat kaitannya dengan ilmu matematika.

Literasi numerasi dapat diuji dengan pemberian tes literasi numerasi yang diberikan kepada siswa melalui tes PISA sehingga dapat diikuti oleh siswa dari berbagai negara. Hasil PISA dari tahun ke tahun menunjukkan kemampuan literasi numerasi di Indonesia masih tergolong rendah, disebabkan karena siswa yang belum terbiasa mengerjakan soal setara tes PISA. Hasil PISA pada tahun 2016 menunjukkan bahwa negara Indonesia mendapatkan nilai 386, sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa negara Indonesia mendapatkan nilai 379 (Ambarwati & Kurniasih, 2021). Pada tes PISA digunakan enam level penilaian dengan tiga kelompok kompetensi. Tiga kelompok kompetensi yang digunakan dalam tes meliputi membaca, matematika, dan sains. Penilaian tes PISA menggunakan enam level penilaian yang terdiri dari level 1-2 dimana siswa dapat menjawab serta menganalisis suatu permasalahan yang terjadi, pada level 3-4 siswa dapat melaksanakan prosedur dengan baik dan memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah, sedangkan pada level 5-6 siswa dapat menggunakan penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah yang rumit serta dapat mengkomunikasikannya. Dari hasil tes kemampuan literasi numerasi yang dilakukan, pemerintah memerlukan cara agar nilai tes PISA siswa bisa meningkat. Salah satu caranya yaitu dengan memperhatikan gaya belajar siswa (Kepa, 2019). Dengan diperhatikannya gaya belajar dapat memunculkan ide baru bagi guru dalam pemberian pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Siswa juga lebih mudah memahami pelajaran karena disesuaikan dengan kebiasaan mereka dalam memahami materi.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putrawangsa & Hasanah, (2022) mengenai analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi

dan numerasi menunjukkan bahwa hasil PISA siswa di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2018 pada kompetensi membaca dan matematika mengalami penurunan. Laporan hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan rendah pada literasi baca dan 72% pada literasi matematika. Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi Indonesia masih jauh dari standar minimum. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rismen et al. (2022) mengenai kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial hanya mampu menafsirkan permasalahan matematika serta melakukan perhitungan dengan prosedur sederhana untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu sampai mengintegrasikan dan menghubungkan situasi ke dalam bentuk matematika untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan beberapa metode. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematis kategori tinggi mampu melakukan tahapan proses literasi matematika dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas, menimbulkan celah bahwa program literasi numerasi siswa masih tergolong rendah, hal ini diakibatkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti belum lengkapnya sumber belajar terkait literasi numerasi, kurang diberinya contoh soal, jarang dibiasakan menyelesaikan soal-soal literasi, dan tidak terbiasa melakukan proses koneksi dalam pemecahan masalah matematika (Salim & Prajono, 2018). Di sisi lain, kemampuan literasi numerasi dapat juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik masih mengalami kesulitan dalam menyatakan masalah matematika serta memilih strategi yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Menengah Atas Ditinjau dari Gaya Belajar”.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

- a. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 22 Surabaya.
- b. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 1.
- c. Penelitian ini dilaksanakan untuk mata pelajaran matematika.
- d. Materi yang diberikan pada pembelajaran matematika ini adalah Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

2. Batasan Masalah

- a. Peneliti hanya memfokuskan pada kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar.
- b. Pada penelitian ini gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar visual?
2. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial?
3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar visual.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

E. Manfaat

a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Siswa dapat menggunakan macam-macam angka dan simbol serta menganalisis permasalahan dalam bentuk tabel, bagan, diagram, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.
- 2) Memberikan informasi pentingnya kegiatan literasi numerasi. Pada penggunaan literasi numerasi, siswa dapat dengan mudah mengkomunikasikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menentukan strategi untuk menyelesaikannya.
- 3) Dapat mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar yang digunakan dapat mempermudah siswa dalam menyerap atau memahami materi dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Gaya belajar yang biasa digunakan yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

b. Bagi guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai pentingnya kegiatan literasi numerasi bagi siswa. Dengan ini, guru dapat membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi numerasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Menambah pengetahuan guru mengenai gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan potensi siswa serta mendukung penyerapan informasi oleh siswa agar bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal.
- 3) Sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan literasi numerasi yang diberikan guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat baca dan berhitung. Dari kegiatan ini, guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung sebagai evaluasi yang berguna untuk dilakukannya perbaikan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum. Sekolah dapat menerapkan kegiatan literasi numerasi secara konsisten dan menyeluruh yang digunakan untuk mendukung pengembangan literasi numerasi bagi siswa.
- 2) Referensi bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran ditinjau dari gaya belajar siswa.
- 3) Apabila penelitian ini memiliki dampak yang baik, maka sekolah menjadi lebih berkualitas pada pelaksanaan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberi ide baru untuk melakukan perubahan atas kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran.
- 2) Menambah pengalaman dalam hal penelitian di bidang pendidikan.
- 3) Dapat mengetahui keadaan pendidikan di Indonesia, dengan hasil PISA di Indonesia pada aspek membaca dan matematika yang menurun sehingga perlu ditingkatkan.

e. Bagi peneliti lainnya

- 1) Sebagai sumber rujukan atau referensi dalam penelitian analisis kemampuan literasi numerasi ditinjau dari gaya belajar siswa.
- 2) Membantu untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan literasi numerasi dengan gaya belajar siswa.
- 3) Dapat memunculkan ide penelitian pada literasi numerasi saat melakukan pembelajaran agar lebih baik.

F. Definisi Operasional

Dengan penyesuaian dari judul yang peneliti gunakan, maka definisi operasional yang dapat dimunculkan antara lain:

1. Matematika merupakan ilmu universal yang disusun secara logis, sistematis, terstruktur, dan hierarkis sebagai langkah untuk mengambil keputusan dalam suatu permasalahan.
2. Pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang terkait pada ilmu matematika dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sehingga dapat

memperoleh pengetahuan baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang didukung oleh motivasi agar siswa dapat aktif, kreatif, dan inovatif.

3. Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menggunakan, menafsirkan, serta mengimplementasikan konsep dalam permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat diselesaikan berdasarkan fakta yang ada.
4. Gaya belajar merupakan kebiasaan atau cara yang dilakukan siswa untuk mempermudah menyerap informasi serta menggunakan pengalaman yang sudah dimiliki saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa meningkat yang dibagi menjadi gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.